

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK MORALITAS SISWA: SEBUAH ANALISIS TEORITIS

Danyalin Mohammad Mafakhir

Universitas Darul Ulum, Lamongan

sifakup10@gmail.com

Abstrak

Peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter peserta didik memegang peranan yang penting. Guru PAI tidak hanya menjadi figur sentral dalam membentuk karakter peserta didik, melainkan juga memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih mereka agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab. Penguatan moral menjadi fokus utama guru PAI, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang karakter dan moral. Selain itu, guru PAI harus memanfaatkan strategi dan metode yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki karakter positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik serta menganalisis upaya yang diterapkan guru PAI dalam penguatan moral. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berfungsi sebagai teladan dalam membentuk karakter peserta didik dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan memberikan pemahaman tentang moral. Selain itu, guru PAI juga bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik untuk memiliki kepedulian sosial, empati, dan kemampuan berakhlak yang baik. Penguatan moral, terutama dalam konteks era saat ini, menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi krisis moral yang sering terjadi, terutama di Indonesia. Dalam usaha penguatan moral, guru diharapkan menjadi teladan, sesuai dengan makna istilah "mu'addib" dalam Bahasa Arab, yang merujuk pada individu beradab yang memiliki peran dalam membangun peradaban berkualitas di masa depan. Guru diharapkan mampu memberikan pendidikan kepada peserta didik, mendorong kreativitas, mengelola hasil kreasinya, dan menjaga keseimbangan untuk kemaslahatan umum tanpa menimbulkan kerusakan bagi diri sendiri, masyarakat, dan alam.

Kata Kunci: Guru, PAI, Moral

Abstract

The role of Islamic religious education teachers in shaping students' character plays a crucial role. Islamic religious education teachers are not only central figures in shaping students' character, but also have the primary responsibility of educating, teaching, guiding, and training them to become individuals who are faithful, devoted to God Almighty, have noble character, are

knowledgeable, and responsible. Moral strengthening is the main focus of Islamic religious education teachers, which requires a deep understanding of character and morals. In addition, Islamic religious education teachers must utilize appropriate strategies and methods to achieve the goal of character education, namely forming students with positive character. This study aims to identify the role of Islamic religious education teachers in shaping students' character and analyze the efforts implemented by Islamic religious education teachers in strengthening morals. The research method used is qualitative with a library research approach. The results show that Islamic religious education teachers function as role models in shaping students' character by teaching religious values and providing an understanding of morals. In addition, Islamic religious education teachers are also responsible for guiding students to have social awareness, empathy, and good morals. Moral strengthening, particularly in the current context, is the right solution to address the frequent moral crises, particularly in Indonesia. In this effort, teachers are expected to serve as role models, in accordance with the Arabic term "mu'addib," which refers to civilized individuals who play a role in building a quality civilization in the future. Teachers are expected to provide education to students, encourage creativity, manage their creations, and maintain a balance for the public good without causing harm to themselves, society, or nature.

Keywords: *Teachers, Islamic Religious Education, Morals*

A. PENDAHULUAN

Setiap orang mendambakan masa depan yang penuh kebahagiaan, dan sebagian besarnya bergantung pada anak-anak mereka. Itulah sebabnya orang tua ingin anak-anaknya berpendidikan baik dan bermoral baik. Untuk mencapainya, perlu ada pembinaan moral yang terarah dan terstruktur bagi generasi muda, karena merekalah masa depan bangsa dan agama, yang memastikan potensi mereka terwujud sepenuhnya.

Namun, jika berbicara tentang moralitas, era globalisasi saat ini khususnya di Indonesia telah menyaksikan maraknya tindak kekerasan yang kerap diberitakan di media elektronik maupun cetak. Di antaranya, kekerasan terhadap guru oleh siswa, penjualan diri oleh siswi untuk membeli narkoba, tawuran antarsiswa, pemerkosaan, pembunuhan, pemabukan, dan perilaku anarkis lainnya. Fenomena yang mengkhawatirkan dan tragis ini mencerminkan kemerosotan moral yang melanda masyarakat kita.

Di tengah maraknya kemerosotan moral ini yang mempengaruhi anak-anak, remaja, dan orang dewasa penekanan baru pada pendidikan moral telah menjadi kebutuhan mendesak dan esensial yang tidak dapat lagi diabaikan. Masa muda atau remaja merupakan masa kritis ketika

individu tidak memiliki prinsip yang kuat, dan di dunia yang serba global dan berbasis informasi seperti saat ini, banyak anak muda yang mudah terpengaruh oleh perilaku negatif. Hal ini harus ditangani melalui bimbingan yang tepat, karena masa remaja merupakan masa gejolak emosi dan pencarian jati diri.

Islam menawarkan solusi yang jelas untuk krisis moral yang mempengaruhi generasi muda saat ini. Pertama, menanamkan akhlakul karimah (karakter mulia) seperti yang diajarkan oleh Nabi Terakhir (saw) dapat secara efektif memerangi degradasi moral. Kedua, Al-Quran memberikan petunjuk langsung seperti dalam Surah Al-Isra (17:32), di mana Allah memerintahkan: “*Janganlah kamu mendekati zina, karena itu adalah tindakan keji dan jalan yang buruk.*” Ayat ini berfungsi sebagai tindakan pencegahan, memperingatkan kaum muda terhadap interaksi sosial yang sembrono dan tidak terkendali.

Ketiga, Islam menekankan kesederhanaan dan martabat, khususnya dalam hal berpakaian. Surat An-Nur (24:31) memerintahkan: “*Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman agar mereka menundukkan pandangannya, menjaga kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali yang wajar. Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke dada mereka, dan hendaklah mereka menampakkan perhiasannya hanya kepada suami-suami mereka, ayah-ayah mereka, dan anak-anak mereka...*”. Hal ini menggambarkan indahnya ajaran Islam. Jika ketiga prinsip ini diterapkan, kerusakan moral dapat dikekang secara efektif.

Penelitian lain menegaskan bahwa lingkungan keagamaan sangat memengaruhi moralitas siswa. Demikian pula penelitian yang lain menunjukkan bahwa pendidikan moral dan agama berhasil membentuk karakter etika siswa.

Pendidikan moral pada dasarnya berpusat pada konsep Perilaku Moral. Perilaku moral dapat dikategorikan menjadi tiga komponen: a) Sikap Moral atau Kerangka dasar yang membentuk pola perilaku. b) Perasaan Moral atau Aspek emosional yang menekankan empati dan toleransi terhadap orang lain. c) Pikiran Moral atau Proses berpikir yang dipandu oleh nilai-nilai etika, termasuk norma budaya, tradisi, dan standar masyarakat. Bersama-sama, elemen-elemen ini membentuk kualitas moral individu, membekali siswa dengan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat.

Sebagai komponen utama sistem pendidikan Indonesia, pendidikan agama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran ini memainkan peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa, khususnya dalam aspek moral, spiritual, dan sosial. Agama memberikan bimbingan dan motivasi hidup, sehingga kajian, pemahaman, dan praktiknya penting untuk mengembangkan individu yang berkarakter kuat. Agama membangun kerangka hidup yang penting, mengatur: a) Hubungan antara manusia dan Tuhan. b) Interaksi antar manusia dan hubungan manusia dengan alam. c) Pengembangan diri pribadi. Prinsip-prinsip ini menjaga keseimbangan dan keharmonisan hidup, mendukung kesejahteraan duniawi dan spiritual bagi individu dan masyarakat.

Elemen utama Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah instruksi moral (akhlak). Kurikulum 2013 meningkatkan status komponen ini, yang mengarah pada perluasan mata pelajaran menjadi "Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter". Perubahan kurikulum ini mencerminkan langkah Indonesia menuju pendidikan berbasis kompetensi, yang memprioritaskan pengembangan siswa daripada sekadar penyampaian materi. Guru kini berfokus pada pengembangan potensi siswa, dengan menekankan pertumbuhan moral dan perilaku etis melalui semua kegiatan pembelajaran.

Guru memegang posisi penting dan strategis dalam pendidikan, sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Oleh karena itu, mereka harus memiliki beragam kompetensi untuk memenuhi tanggung jawab profesional mereka secara efektif. Guru memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, itulah sebabnya mereka didorong untuk mengintegrasikan pesan-pesan moral ke dalam pelajaran yang menginspirasi sikap positif dan mengubah perilaku negatif.

Metode yang dilihat efektif dalam hal tersebut meliputi: a) Berbagi kisah-kisah teladan para nabi dan rasul. b) Menggabungkan hafalan ayat-ayat pendek Al-Qur'an dan doa-doa harian. Peran guru mencakup perilaku yang saling terkait yang dilakukan dalam konteks pendidikan tertentu, semuanya ditujukan untuk memfasilitasi peningkatan perilaku siswa dan pengembangan holistik. Yang terpenting, guru harus terlebih dahulu mewujudkan karakter yang kuat sendiri untuk secara efektif memelihara kualitas-kualitas ini pada siswa mereka.

Pendidikan Islam adalah proses sistematis dan komprehensif yang bertujuan untuk mentransfer berbagai nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi mereka sehingga mereka

mampu memenuhi tanggung jawab hidup mereka sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Dalam konteks mata pelajaran sekolah, pendidikan Islam mengacu pada komponen wajib di setiap jenjang pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai spiritual, sehingga peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia, beretika, dan berbudaya, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membimbing anak-anak dalam membuat keputusan yang bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan mereka untuk berkontribusi positif bagi komunitas mereka. Fakry Gaffar (dalam Dharma Kesuma) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai: "Proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang ditumbuhkan dalam kepribadian seseorang hingga menyatu dalam perilaku kehidupan orang tersebut." Definisi ini menyoroti tiga elemen kunci: a) Proses transformasi nilai. b) Penanaman dalam kepribadian seseorang. c) Integrasi ke dalam perilaku yang konsisten. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengembangan potensi manusia secara optimal yang dianugerahkan oleh Allah SWT.

Para pemangku kepentingan pendidikan seperti guru, kepala sekolah, pembuat kebijakan, dan pihak terkait lainnya sangat penting untuk memberikan perhatian dan dukungan yang lebih besar terhadap peran guru PAI dalam membangun karakter religius siswa. Hal ini dapat dicapai melalui pengembangan program pelatihan dan pengembangan profesional guru, penyediaan sumber daya yang memadai, dan promosi kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan holistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi upaya peningkatan peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), karena data yang digunakan berasal dari berbagai sumber pustaka seperti buku, teks klasik, jurnal, artikel ilmiah, temuan penelitian sebelumnya, dan materi tertulis lainnya yang relevan dengan topik. Penelitian pustaka melibatkan pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur. Peneliti melibatkan berbagai sumber yang selaras dengan tujuan dan isu yang sedang dieksplorasi.

Jenis penelitian ini biasanya menghasilkan kesimpulan tentang tren penggunaan teori tertentu dari waktu ke waktu, evolusi paradigma tertentu, dan pengembangan pendekatan ilmiah tertentu.

C. HASIL & PEMBAHASAN

1) Definisi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru merupakan sosok pemimpin, arsitek jiwa dan karakter peserta didik. Guru memiliki kewenangan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik, serta membimbing mereka menjadi pribadi yang berkontribusi positif bagi agama, masyarakat, dan bangsa. Peran guru adalah menyiapkan pribadi yang bermoral dan berkarakter, yang diharapkan mampu mengembangkan diri dan berkontribusi bagi kemajuan negaranya.

Guru adalah setiap orang yang diberi kewenangan dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sementara itu dalam pendapat yang lain, mengutip pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mendefinisikan guru sebagai sosok yang memiliki ide-ide yang harus diwujudkan untuk kemaslahatan peserta didiknya. Hal ini menuntut terjalinnya hubungan yang kuat dengan peserta didik, serta menjunjung tinggi, memajukan, dan menerapkan nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, budaya, dan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, dalam hal penanaman nilai-nilai moral, guru harus memulainya dari diri sendiri. Apa yang dilakukan guru akan berdampak langsung pada peserta didiknya. Penanaman nilai-nilai moral tidak akan efektif jika tidak terlebih dahulu diteladani oleh guru. Kualitas seorang guru dalam pendidikan moral dapat dinilai dari dua aspek: proses dan hasil. Dari perspektif proses, seorang guru dianggap berhasil jika ia dapat melibatkan sebagian besar siswa secara aktif terutama dalam aspek mental dan sosial selama pendidikan nilai-nilai moral di sekolah.

Menurut Buya Hamka, guru merupakan lembaga yang bertugas mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh sesuai dengan pertumbuhan fisik, mental, dan spiritualnya. Dalam pandangan Hamka, pendidik berperan penting dalam membimbing peserta didik agar mampu mengoptimalkan daya pikirnya, menggapai cita-citanya, dan menyelaraskan cita-cita tersebut dengan nilai-nilai yang bersifat dinamis sekaligus religius. Seorang guru dianggap berhasil apabila peserta didiknya mencapai kemajuan yang berarti dalam perkembangan dirinya.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan figur sentral yang karakternya harus diteladani, tidak hanya dalam hal ilmu dan kemampuan akademis, tetapi juga dalam hal akhlak. Guru mengemban tanggung jawab moral dan agama untuk membina peserta didik agar menjadi pribadi yang berilmu dan memiliki landasan etika yang kuat. Menurut Syamsul Ma'arif, guru tidak boleh melupakan empat tanggung jawab pokok yang diembannya, yaitu mendidik, mengajar, melatih, dan meneliti.

Seorang guru juga harus menumbuhkan keberanian pada diri siswa, mendorong mereka untuk mengungkapkan pendapat dan terlibat dalam pemikiran kritis. Hal ini dapat dicapai dengan mempromosikan pendidikan jasmani, berbagi cerita tentang orang-orang pemberani, mendorong komunikasi yang jujur dan terbuka, menolak takhayul, dan memperkaya pikiran siswa dengan pengetahuan dan penalaran yang bermanfaat. Hamka menekankan bahwa seorang guru bertanggung jawab untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang memiliki pengetahuan luas, karakter mulia, dan komitmen untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Ia juga menyoroti pentingnya kepribadian seorang guru, karena siswa cenderung meniru perilaku guru mereka. Baik siswa maupun masyarakat luas sering memandang guru sebagai panutan yang ideal, mengharapkan mereka untuk mewujudkan standar integritas dan kebajikan tertinggi.

Guru PAI memiliki tanggung jawab yang besar, terutama dalam membentuk karakter Islami pada peserta didiknya. Selain memberikan ilmu agama, guru PAI senior bertugas untuk membina peserta didik menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT. Tanggung jawab ini tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga mencakup pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas.

Guru PAI berperan sebagai panutan dan pembimbing yang menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Mereka membantu membentuk karakter peserta didik dengan melibatkan mereka dalam praktik keagamaan seperti shalat berjamaah dan mengaji. Pengembangan karakter ini dicapai melalui berbagai metode, termasuk pembiasaan, yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik dengan norma dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya terbatas pada pengajaran konsep-konsep agama, tetapi juga menjadi agen aktif dalam menumbuhkan karakter Islam yang kuat dan berbasis nilai. Hal ini melibatkan interaksi yang berkelanjutan dengan peserta didik, baik melalui

pembelajaran formal maupun kegiatan keagamaan, serta penguatan prinsip-prinsip Islam yang konsisten.

Sebagai kesimpulan, guru PAI memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika, tetapi juga meletakkan dasar bagi perilaku positif dan pengembangan pribadi. Guru PAI membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kasih sayang, kerja sama, kesabaran, kejujuran, dan keadilan prinsip-prinsip yang penting bagi pembentukan karakter.

Kesadaran moral yang ditanamkan oleh guru-guru ini secara signifikan memengaruhi siswa, membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berprinsip. Pengaruh mereka melampaui akademis, membina siswa untuk mewujudkan nilai-nilai ini dalam situasi kehidupan nyata. Dengan tanggung jawab tersebut, guru PAI merupakan pilar penting dalam pengembangan moral siswa, berkontribusi pada lingkungan pendidikan yang positif yang mendukung pertumbuhan individu yang berwawasan luas.

Selain itu, guru PAI memegang peranan penting dalam membina pengembangan karakter. Selain menjadi penyedia pengetahuan, mereka bertindak sebagai mentor yang membimbing siswa dalam menumbuhkan moralitas, etika, dan nilai-nilai agama yang penting untuk menjadi manusia yang ideal. Pengaruh mereka menjangkau lebih dari sekadar ruang kelas hingga ke komunitas sekolah dan masyarakat luas.

Guru harus menjadi teladan, seperti tepat waktu dan menjaga kebersihan lingkungan, yang menjadi standar konkret bagi siswa untuk diikuti. Dengan demikian, nilai-nilai seperti disiplin dan rasa hormat terhadap orang lain dapat ditanamkan secara efektif. Pengembangan disiplin dan karakter religius harus ditekankan sejak usia dini. Disiplin sebagai kepatuhan terhadap aturan membantu siswa untuk menghormati peraturan dalam berbagai konteks, sementara kesadaran beragama dipupuk melalui tindakan ibadah yang konsisten. Untuk menumbuhkan nilai-nilai ini, guru harus merancang pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Partisipasi aktif memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter lebih dalam, memastikan proses pembangunan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Simpulannya, guru PAI memegang peran penting dalam membentuk karakter moral siswa. Selain menjadi panutan, mereka menanamkan prinsip-prinsip agama dan etika, membimbing siswa

dalam mengembangkan kesadaran sosial, empati, dan integritas moral. Sebagai kompas moral bagi siswanya, guru PAI membantu memelihara perilaku etis dan membangun kepribadian yang kuat. Siswa yang mengembangkan fondasi karakter yang kokoh akan tumbuh menjadi individu yang jujur yang mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa mencakup beberapa aspek kunci. *Pertama*, pemberdayaan, di mana guru memikul tanggung jawab untuk menumbuhkan karakter dan berperan sebagai komunitas moral yang berlandaskan nilai-nilai fundamental bersama. *Kedua*, keteladanan, di mana pendidik yang kompeten dan teladan menetapkan standar perilaku yang harus ditiru siswa. *Ketiga*, intervensi, yang melibatkan penegakan peraturan sekolah, pemberian peringatan, dan penerapan sanksi konstruktif yang bertujuan membimbing siswa menuju perilaku positif. *Keempat*, integrasi, di mana pendidikan karakter tertanam dalam program sekolah baik kurikuler maupun ekstrakurikuler. *Kelima*, penyaringan, yang menekankan pendekatan individual untuk meningkatkan hubungan emosional antara guru dan siswa. Metode ini memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah siswa secara komprehensif, yang pada akhirnya memfasilitasi penyelesaian masalah dan pengembangan pribadi yang efektif.

2) Moralitas Siswa dan Pembentukannya

Istilah "moral" berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Kata *mores* memiliki makna yang sama dengan istilah Latin lainnya seperti *mos*, *moris*, *manner*, *mores*, atau *morals*. Dalam bahasa Indonesia, "moral" sering diartikan sebagai etika atau moralitas, yang mengacu pada seperangkat pedoman batin atau tatanan yang didasarkan pada hati nurani yang mengatur perilaku internal seseorang dan berfungsi sebagai panduan untuk berperilaku sepanjang hidup.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak (*akhlaq*) diartikan sebagai kondisi jiwa yang stabil yang secara alami mengarah pada tindakan tanpa memerlukan pemikiran atau perenungan yang mendalam. Jika tindakan yang muncul dari kondisi batin ini dianggap baik oleh akal dan standar agama, maka itu tergolong akhlak yang baik. Sebaliknya, jika tindakan yang dihasilkan buruk, maka kondisi yang mendasarinya disebut sebagai akhlak yang buruk.

Kesadaran moral, di sisi lain, merupakan komponen penting dalam memastikan bahwa perilaku manusia secara konsisten selaras dengan prinsip-prinsip moral dan perilaku etis. Kesadaran ini memungkinkan individu untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dan berlandaskan pada nilai-nilai yang hakiki dan fundamental. Apabila tindakan seseorang berlandaskan pada kesadaran moral, maka ia akan berperilaku benar dan tepat setiap saat dan dalam situasi apa pun. Bahkan ketika tidak ada pengawasan atau pengamatan, individu dengan kesadaran moral yang kuat akan tetap bertindak secara moral. Hal ini karena tindakannya tidak didorong oleh keinginan, kekuatan eksternal, atau paksaan, melainkan oleh "kekuatan" kesadaran moral itu sendiri.

Guru memegang peranan penting dalam pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral. Peran guru dinilai krusial karena berinteraksi langsung dengan siswa selama proses pembelajaran. Melalui interaksi inilah guru dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa secara efektif.

Contoh sederhana tentang bagaimana guru menanamkan nilai-nilai moral keagamaan adalah dengan mengingatkan siswa untuk memulai dan mengakhiri setiap pelajaran dengan doa, mendorong mereka untuk memulai setiap kegiatan dengan mengucapkan Basmallah dan menutupnya dengan Hamdallah, sehingga setiap tindakan dijiwai dengan makna spiritual.

Untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi, guru dapat memberikan siswa kebebasan untuk mengungkapkan pendapat mereka sekaligus mengajarkan mereka untuk menghargai sudut pandang yang berbeda. Dalam upaya meningkatkan kemandirian, guru dapat memberikan waktu kepada siswa untuk mengeksplorasi dan memahami materi sendiri sebelum mencari bantuan. Hal ini mendorong kemandirian dalam belajar. Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, guru dapat memberikan latihan praktik dan membimbing siswa untuk menyelesaikannya sebaik mungkin, mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka.

Tujuan penanaman nilai moral oleh guru adalah untuk membangkitkan prinsip-prinsip moral yang melekat dalam diri siswa, yang bertindak sebagai pelindung terhadap pengaruh negatif dari lingkungan mereka. Tujuan utamanya adalah agar siswa tumbuh menjadi individu yang bermoral baik di masa depan.

Guru menyampaikan nilai-nilai moral tidak hanya melalui instruksi tetapi juga dengan memahami peran mereka dalam kehidupan siswa dan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pelajaran sehari-hari. Yang lebih penting, guru sendiri harus berperan sebagai panutan, karena siswa lebih mungkin menyerap dan mengadopsi nilai-nilai yang ditunjukkan melalui tindakan daripada kata-kata saja.

Kualifikasi guru Pendidikan Agama Islam saat ini dinilai memadai, namun perlu ditingkatkan dengan mengatasi indikator-indikator yang masih lemah. Pencapaian tujuan kelembagaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan mensyaratkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip manajemen Islam yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai pendidik profesional, guru Pendidikan Agama Islam mengemban tanggung jawab mulia untuk mengajar, membimbing, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam menjalankan peran ini, mereka berperan sebagai khalifah Allah, yang mengemban tugas *'ubūdiyyah* (ketaatan kepada Allah) dan *mu'āmalah* (perilaku sosial yang etis).

3) Moralitas Dalam Pendidikan Agama

Pendidikan umum merupakan salah satu jenis program pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan jati diri manusia secara seimbang dan proporsional, dengan tujuan membentuk pribadi yang utuh dan utuh. Hal ini sejalan dengan definisi McGrath yang dikutip oleh Soelaiman yang menyatakan bahwa pendidikan umum mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan yang utuh dan memuaskan sebagai individu, anggota keluarga, peserta masyarakat, pekerja, dan warga negara. Meskipun definisi ini luas dan kompleks, dalam praktiknya sering ditafsirkan dalam istilah yang lebih spesifik dan aplikatif.

Menurut Muhammad S. A. Ibrahimy, seorang sarjana pendidikan Islam dari Bangladesh, pendidikan Islam merupakan sistem yang memungkinkan individu menyelaraskan kehidupan mereka dengan ideologi Islam (cita Islami). Dalam sebuah artikel yang diterbitkan dalam *Islamic Gazette* pada tahun 1983, ia menekankan bahwa pendidikan Islam membantu individu menyusun kehidupan mereka sesuai dengan ajaran Islam. Cakupan pendidikan Islam telah berkembang dari waktu ke waktu, beradaptasi dengan tuntutan perubahan setiap era. Sebagai respons terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkelanjutan, pendidikan Islam terus berkembang.

Sebagai instrumen budaya dalam masyarakat, pendidikan Islam memiliki sifat fleksibel yang menanggapi aspirasi manusia yang terus berkembang sepanjang sejarah. Namun, kemampuan beradaptasi ini tidak mengorbankan nilai-nilai inti yang mendasarinya. Pendidikan Islam mampu menjawab kebutuhan setiap zaman, termasuk yang terkait dengan sains dan teknologi. Dalam menghadapi tuntutan modern ini, pendidikan Islam memainkan peran pembimbing dan pengendali, memastikan bahwa kemajuan teknologi dan sains didasarkan pada iman dan taqwa kepada Allah SWT. Landasan spiritual ini mengilhami pengetahuan dan teknologi dengan tujuan etis, mengarahkan penggunaannya untuk meningkatkan kesejahteraan manusia daripada mengabaikan masalah moral.

Islam, sebagaimana diinternalisasikan melalui proses pendidikan, tidak terbatas pada sistem teologis juga mencakup peradaban yang komprehensif. Oleh karena itu, Islam dapat menghadapi modernisasi tanpa mengalami "kejutan ideal," karena sifatnya yang fleksibel dan akomodatif terhadap kemajuan budaya. Ia menyerap perkembangan sambil secara selektif mengadaptasi nilai-nilai agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Pakar pendidikan Mesir, al-Abrasyi menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk mengembangkan akhlak mulia (akhlâq al-karîmah), yaitu menanamkan nilai-nilai luhur dalam jiwa peserta didik. Landasan moral ini membimbing peserta didik untuk berpikir dan berperilaku secara spiritual dan manusiawi, berpegang teguh pada standar moral yang tinggi tanpa mengutamakan keuntungan materi. Perilaku tersebut mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendasari misi Nabi Muhammad (saw), yaitu menyempurnakan akhlak mulia. Secara implisit, khuluq (karakter) manusia, sebagai anugerah Tuhan, diakui sebagai potensi psikologis yang harus dibentuk melalui proses pendidikan yang konsisten dan sistematis untuk pengembangan moral manusia sejak lahir.

4) Strategi yang Bisa digunakan

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter siswa SMP di Majalaya, maka telah diterapkan beberapa strategi utama, yaitu:

a) Kebiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salut)

Guru secara konsisten menerapkan pendekatan 3S dengan cara masuk kelas terlebih dahulu, berdiri di depan pintu untuk menyambut siswa dengan senyuman dan sapaan yang

hangat. Kebiasaan ini tidak hanya dilakukan saat masuk kelas, tetapi juga setelah salat berjamaah, sehingga terjalin interaksi yang baik dan saling menghargai.

b) Pelaksanaan Salat Dhuha dan Dhuhur Berjamaah Secara Rutin

Untuk menumbuhkan karakter religius siswa, salat berjamaah dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai, baik salat Dhuha maupun Dhuhur. Guru melakukan absensi pada saat salat berjamaah, dengan tujuan untuk menumbuhkan keistiqamahan dan kesungguhan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

c) Pembacaan Surah Pendek

Sebelum memulai pelajaran, siswa didorong untuk membaca surah pendek dari Al-Qur'an. Latihan ini tidak hanya meningkatkan kelancaran dan hafalan terutama untuk digunakan selama salat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai agama dan hubungan mereka dengan ajaran Islam.

d) Pembacaan Doa Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Siswa diajarkan untuk membaca doa sebelum dan setelah melakukan kegiatan apapun. Kebiasaan ini ditekankan sebagai suatu keharusan, membantu siswa mencari kemudahan dan berkah ilahi dalam proses belajar mereka. Tujuannya adalah untuk menormalkan praktik berpaling kepada Tuhan dalam rutinitas sehari-hari.

e) Mengembangkan Kebiasaan Disiplin

Disiplin dipupuk sebagai suatu kondisi di mana siswa dengan sukarela mematuhi aturan dan rutinitas. Ini termasuk partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan acara sekolah rutin. Ketika dipraktikkan secara konsisten, rasa disiplin ini diharapkan dapat terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

f) Menumbuhkan Kejujuran

Kejujuran ditanamkan selama kegiatan seperti pemeriksaan kehadiran, tinjauan hasil ujian, dan ujian. Siswa diajarkan untuk jujur dalam ucapan dan tindakan. Penguatan berkelanjutan ini bertujuan untuk mengembangkan integritas pribadi dan perilaku etis.

5) Faktor Pendukung & Penghambat

Setiap upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP di Majalaya tentang pengembangan karakter siswa, faktor-faktor yang memengaruhi adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Faktor-faktor tersebut terutama berasal dari sumber eksternal, meliputi: Kompetensi pedagogik dan profesional guru yang kuat. Kreativitas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dan kebijakan dan peraturan sekolah yang mendukung pendidikan karakter.

Faktor pendukung dari pelaksanaan Pembentukan karakter di SMP PGRI 4 itu ada beberapa faktor. Adapun faktor yang pertama adalah faktor internal, faktor intern yaitu dari semua Guru, seluruh Civitas akademika di PGRI 4, dan para siswa yang selalu aktif serta antusias dalam melaksanakan program tersebut. Sedangkan faktor eksternal adalah penilaian dari masyarakat yang ketika sekolah mengadakan program tersebut ternyata di apresiasi oleh masyarakat dengan bagus, hal tersebutlah yang membuat dewan Guru SMP PGRI 4 Bandar Mataram termotivasi untuk terus melanjutkan program pembentukan karakter tersebut dengan melakukan beberapa kegiatan.

Pendapat diatas juga di kuatkan dengan pendapat dari Guru PAI yakni faktor yang mendukung pembentukan karakter siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Unsur internal mengandung pengertian unsur-unsur yang mempengaruhi pembentukan pribadi dari dalam diri orang itu sendiri. Tanpa dorongan apa pun yang dapat menjauhkan seseorang dari dirinya sendiri ke arah yang lebih tinggi, kemungkinan besar hal itu akan sia-sia. Unsur eksternal yang mempengaruhi pembentukan pribadi terdiri dari masyarakat, kebijakan instruksional, kesepakatan, termasuk kurikulum, penilaian pengalaman belajar, pendampingan orang tua.

Selain dari itu tidak kalah penting dalam faktor pendukung pembentukan karakter adalah dari siswa itu sendiri, siswa yang memiliki tekad untuk menjadi lebih baik dan dari dewan Guru yang ada di sekolah sangat mendukung serta mensuport program-program

tersebut, maka dari itu sangat memudahkan sekolah untuk melaksanakan pembentukan karakter siswa menjadi lebih baik.

2. Faktor Penghambat

Ada tiga tantangan utama yang dihadapi saat ini. *Pertama*, melindungi dari krisis dan memastikan pencapaian yang ada tidak hilang. *Kedua*, menavigasi lanskap pendidikan global, di mana persaingan baik dalam skala regional, nasional, maupun internasional tak terelakkan. *Ketiga*, menerapkan perubahan dan penyesuaian pada sistem pendidikan nasional untuk mendorong proses pembelajaran yang lebih demokratis, memenuhi beragam kebutuhan dan kondisi daerah dan siswa, serta mendorong partisipasi masyarakat yang lebih besar. Secara garis besar, Faktornya terbagi dalam dua Faktor;

a) Faktor Internal

Kendala internal berasal dari siswa itu sendiri, terutama dari latar belakang pribadinya. Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya pendidikan karakter dan agama sejak dini dari orang tua. Bila seorang anak tidak dididik dengan nilai-nilai Islam sejak kecil, maka akan sulit untuk membimbingnya ketika kepribadiannya sudah terbentuk. Akibatnya, mereka cenderung mengikuti keinginan dan dorongan pribadi tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatannya.

Guru PAI di SMP Negeri 1 Majalaya mencatat bahwa salah satu hambatan internal yang signifikan adalah sifat kepribadian dan perilaku siswa yang beragam, yang sering kali dibentuk oleh lingkungan rumah mereka. Siswa yang tidak menerima bimbingan karakter yang memadai di rumah mungkin kesulitan untuk beradaptasi dengan nilai-nilai yang dipromosikan di sekolah. Di sisi lain, siswa yang menerima bimbingan orang tua yang konsisten cenderung lebih hormat, patuh, dan bertanggung jawab dalam perilaku akademis dan sosial mereka.

Materi pembelajaran yang disediakan hendaknya bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan kemampuan mereka, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti selama proses pembelajaran. Namun, guru belum mengembangkan atau memproduksi sendiri materi pembelajaran untuk digunakan dalam pengajaran.

b) Faktor Eksternal

Hambatan eksternal berasal dari masyarakat sekitar. Di lingkungan perkotaan, sering kali ada sikap acuh tak acuh terhadap perkembangan moral anak-anak. Meskipun masyarakat berfungsi sebagai perpanjangan dari pendidikan nonformal, pengaruhnya terutama pada perilaku keagamaan dan moral siswa sangat besar.

Teman sebaya juga memainkan peran utama. Misalnya, siswa yang bersosialisasi dengan teman sebaya yang mengabaikan ibadah atau tanggung jawab keagamaan cenderung mengikuti pola yang sama, memprioritaskan permainan dan hiburan daripada praktik spiritual.

Penelitian menunjukkan bahwa salah satu hambatan eksternal utama dalam pembentukan karakter siswa adalah kurangnya keterlibatan dan perhatian dari orang tua, yang banyak di antaranya tidak memberikan pendidikan moral yang komprehensif di rumah. Kelalaian ini secara signifikan memengaruhi kemampuan siswa untuk menyerap dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Di tengah pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini, maraknya penyimpangan moral dan pelanggaran norma masyarakat seakan-akan beriringan dengan kemajuan peradaban modern. Bahkan, kasus-kasus yang melibatkan pelanggaran etika, moral, bahkan agama semakin banyak melibatkan tokoh masyarakat individu-individu yang dulunya dipandang masyarakat sebagai panutan.

Fenomena ini sebagian besar dipengaruhi oleh dunia globalisasi, yang sering kali menjebak manusia dalam gaya hidup hedonistik yakni pandangan dunia yang menyamakan kebahagiaan dengan mengejar kesenangan sambil menghindari segala sesuatu yang dianggap menyakitkan atau sulit. Akibatnya, nilai-nilai spiritual dan moral sering kali terabaikan.

Filsuf Yunani Friedrich Nietzsche pernah menyatakan bahwa bagi mereka yang hanya mengejar keinginan duniawi, "Tuhan sudah mati." Pernyataan ini didasarkan pada gagasan bahwa jika Tuhan benar-benar hidup dalam kesadaran seseorang, mereka tidak akan pernah meninggalkan prinsip-prinsip ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengamatan Nietzsche mencerminkan keprihatinan yang mendalam terhadap masyarakat yang terus hidup tanpa mempraktikkan doktrin-doktrin agama.

Kemerosotan moral ini, yang kini melanda semua bidang kehidupan pendidikan, budaya, politik, hukum, dan bidang sosial lainnya merupakan penyakit fisik dan spiritual. Hal ini menandakan kebutuhan mendesak bagi masyarakat untuk kembali ke landasan spiritual dan moral, untuk terhubung kembali dengan jalan ilahi sebagai solusi atas krisis karakter dan nilai yang terus berkembang.

Aspek kunci yang perlu dikembangkan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran adalah pemanfaatan sebanyak mungkin indra, yang memastikan keterlibatan penuh tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran. Semakin besar keterlibatan indra, semakin baik hasil belajar yang dicapai. Sebaliknya, metode pengajaran yang membuat siswa tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan kelelahan mental, pembelajaran yang lebih lambat, atau bahkan hilangnya motivasi sama sekali. Oleh karena itu, guru harus memahami karakteristik dan kapasitas belajar siswanya. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, membimbing, dan mengajar siswa, serta membekali mereka dengan keterampilan dan wawasan yang akan bermanfaat bagi masa depan mereka.

D. PENUTUP

Guru adalah setiap orang yang diberi kewenangan dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sementara itu dalam pendapat yang lain, mengutip pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mendefinisikan guru sebagai sosok yang memiliki ide-ide yang harus diwujudkan untuk kemaslahatan peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan figur sentral yang karakternya harus diteladani, tidak hanya dalam hal ilmu dan kemampuan akademis, tetapi juga dalam hal akhlak. Guru mengemban tanggung jawab moral dan agama untuk membina peserta didik agar menjadi pribadi yang berilmu dan memiliki landasan etika yang kuat. Menurut Syamsul Ma'arif, guru tidak boleh melupakan empat tanggung jawab pokok yang diembannya, yaitu mendidik, mengajar, melatih, dan meneliti.

Praktik pengajaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mencerminkan penekanan kuat pada nilai-nilai multikultural. Dalam interaksi mereka, guru menunjukkan toleransi, memberi ruang bagi perbedaan, dan menjunjung tinggi rasa saling menghormati antar siswa. Tujuan pembelajaran diarahkan untuk membina peserta didik yang mampu mengembangkan dan mengamalkan prinsip-prinsip multikultural. Isi pembelajaran dirancang untuk menginternalisasi

dan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam materi PAI, sementara media pembelajaran seringkali menyertakan simbol-simbol multikultural untuk memperkuat prinsip-prinsip tersebut. Secara metodologis, guru sering menggunakan strategi demonstrasi dan pembelajaran kelompok untuk mendorong kolaborasi dan saling pengertian. Lebih lanjut, praktik penilaian didasarkan pada latar belakang budaya siswa, yang berfungsi sebagai sarana untuk menghormati dan menghargai warisan budaya yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Kandiri. 2021. "Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa". *Jurnal edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*. Vol. 06 No. 01.
- Anhar, Jannata. dkk. 2023. "Pengaruh Kompetensi Guru Agama Islam Terhadap Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia di Madrasah Tsanawiyah". *Assyfa Journal of Islamic Studies*, Vol. 01 No. 01.
- Apriansyah, Dede. dkk. 2021. "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa". *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02.
- Ariska, Winda. 2021. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah & Tadris, IAIN Bengkulu.
- Badry, Intan Mayang Sahni. Rahman, Rini. 2021. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius". *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. 04.
- Budianti, Yusnaili. dkk. 2022. "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Basicedu*, Vol. 06 No. 02.

- Haeruddin, dkk. 2024. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral”. *Jurnal of Instructional and Development Researches*. Vol. 04 No. 01.
- Halim, Abdul. 2022. “Model Pembelajaran Multikulturalisme Guru Pendidikan Agama Islam”. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, Vol. 02 No. 01.
- Rozak, Abdul. 2023. “Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (LSR)”. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 06 No. 01.
- Salamah, Umi. Muzani, M. Khoirul. 2023. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9 No. 1.
- Sawaluddin, Dkk. 2019. “Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka”. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 8 No. 2.
- Setiawati, Merika. dkk. 2023. “Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswah”. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol. 06 No. 01.
- Sholeh, Slamet. dkk. 2021. “Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa”. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol. 06 No. 02.
- Sugianto, dkk. 2023. “Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0”. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 09 No. 01.
- Sumarsih. dkk. 2020. “Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 14 No. 2.
- Taufik, Ahmad. Setyowati, Nurwastuti. 2017. *Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti*. Jakarta: Kementrian Pendidikan.